

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mempunyai daya adaptif tinggi, karena dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Selain itu, permintaannya selalu tinggi, sehingga komoditas cabai merah potensial untuk dikembangkan.

Pertanian yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan. Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah tanaman hortikultura yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yaitu cabai merah. Beberapa di Indonesia memiliki makanan tradisional yang menggunakan cabai merah sebagai salah satu bumbu yang sangat penting. Selain itu, cabai merah juga biasanya diolah menjadi berbagai macam bumbu instan, seperti sambal, saos, dan sebagai bumbu cemilan. Penggunaan cabai merah yang bervariasi seharusnya diikuti dengan adanya peningkatan produksi dan stabilisasi harga supaya kebutuhan atas cabai merah dapat terpenuhi. Menurut Astining dan Herawati (2020), beberapa alasan pengembangan komoditas cabai merah antara lain: komoditas bernilai ekonomi tinggi (*high economic value commodity*), fenomena value added, gejala pergeseran permintaan konsumen dari komoditas bernilai ekonomi rendah ke arah komoditas bernilai ekonomi tinggi, usaha tani cabai merah bersifat intensif tenaga kerja, menduduki posisi penting dalam menu pangan, konsumsi cabai oleh rumah tangga dalam bentuk cabai segar

(80%) dan untuk industri (20%), gejolak harga komoditas cabai merah memiliki pengaruh yang cukup nyata terhadap inflasi, daya adaptasi yang luas dari lahan sawah dataran rendah hingga lahan kering dataran tinggi, melibatkan tenaga kerja muda terampil di perdesaan beragam dan bahan baku industri, dan memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern, dan industri.

Pemanfaatan cabai dalam sektor industri pangan mempunyai potensi yang sangat besar, hampir 40% dari hasil produksi cabai di Indonesia saat ini digunakan untuk keperluan industri pangan, termasuk industri-industri rumah tangga. Usaha tani cabai di Kecamatan Barombong menerapkan sistem pertanian semi organik dan sistem pertanian anorganik, akan tetapi petani di wilayah ini lebih dominan kepada sistem pertanian anorganik. Petani di wilayah ini telah terbiasa menggunakan sistem budidaya tanam anorganik dan pemahaman yang kurang mengenai pertanian organik, serta mempertimbangkan akan risiko gagal panen. Usaha tani semi organik merupakan suatu bentuk tata cara pengolahan tanah dan budidaya tanaman dengan memanfaatkan pupuk yang berasal dari bahan organik dan pupuk kimia untuk meningkatkan kandungan hara tanah.

Pertanian semi organik ini dapat dikatakan sebagai pertanian yang ramah lingkungan dan merupakan suatu jembatan dalam menuju ke pertanian organik yang murni. Adanya trend bisnis online juga mendorong meningkatnya pemanfaatan cabai untuk industri makanan. Salah satu trend di Indonesia yaitu mewabahnya berbagai restoran yang menyediakan menu-menu makanan dengan berbagai level kepedasan. Selain itu, produk olahan cabai skala industri menawarkan berbagai nilai tambahnya,

antara lain praktis, higienis, serta memiliki umur simpan yang panjang. Oleh karena itu, bisnis-bisnis ini akan memerlukan pasokan bumbu cabai yang stabil (Winarno, 2017).

Tabel 1. Luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani Cabai Merah di Kecamatan Barombong Kota Makassar.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/ha)
2020	77	175.492	2.279
2021	124	183.415	1.479
2022	98	200.615	2.047
2023	351	195.715	558

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar tertinggi diperoleh pada tahun 2020 diperoleh produksi satu hektar yaitu 2.279 kg.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa jumlah produksi cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar.
2. Berapa pendapatan yang diterima petani cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar?
3. Bagaimana tingkat risiko produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah produksi cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar.
2. Menganalisis pendapatan yang diterima petani cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar
3. Menganalisis tingkat risiko produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar

1.3. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani cabai penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai strategi yang efektif untuk mengelola risiko produksi dan pendapatan pada usahatani cabai merah, sehingga petani dapat meningkatkan efisiensi usaha, meminimalkan kerugian, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka
2. Bagi pemerintah daerah hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi dalam penyusunan kebijakan dan program yang mendukung pengelolaan risiko serta peningkatan keberlanjutan usahatani cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar.
3. Bagi masyarakat lokal Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan lahan yang baik, penerapan teknologi tepat guna, serta peningkatan kualitas produksi cabai merah yang berkelanjutan, sehingga dapat menunjang perekonomian dan kualitas lingkungan.
4. Bagi akademisi penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan acuan untuk

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis risiko, studi kelayakan, serta keberlanjutan usahatani cabai merah maupun komoditas hortikultura lainnya.